

KARYA MUSIK “*SINFONIETTA CON GRAZIA*” DALAM TINJAUAN HARMONI

Rif'atul Anita

Mahasiswa Pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas
Negeri Surabaya, siluganggaanita@yahoo.co.id

Moh. Sarjoko S.Sn., M.Pd

Dosen Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya, jokojack@yahoo.co.id

ABSTRAK

Karya musik “*Sinfonietta Con Grazia*” memiliki arti Simphoni yang disajikan dengan cantik, terdiri dari dua suku kata yaitu “*Sinfonietta*” yang memiliki arti sinfoni kecil dan “*Con Grazia*” memiliki arti dengan cantik. Karya musik ini merupakan sebuah karya musik yang menggambarkan akan keindahan pelangi.

Dalam proses penciptaannya, komposer menggunakan teori – teori dan kajian – kajian yang ada dalam seni musik. Seperti teori melodi, harmoni, ritme, tempo, dinamika, dan lagu. komposer menggambarkan gagasannya dalam sebuah karya musik yang dimainkan dengan formasi orchestra lengkap yang terdiri dari *strings section* yaitu *violin, viola, cello*, dan *Contrabass*. *Brass section* terdiri dari *trumpet, trombone, alto saxophone*, dan *horn*. *Woodwind* terdiri dari *flute, clarinet, oboe*. *Percussion section* terdiri dari *timpani, snare drum, cymbals, chimes, tambourine, triangle*. Dan juga dilengkapi dengan *choir* yang terdiri dari suara *tenor* dan *sopran*.

Karya “*sinfonietta Con Grazia*” ini memiliki durasi sepanjang 11 menit 3 detik, dengan total birama 226, memiliki berbagai akord, menggunakan sukut 4/4 dan dimainkan tangan tempo *Allegro, Moderato, Andante, Lento*, dan *Largo*, dengan menggunakan banyak tangga nada diantaranya tangga nada, C mayor, D mayor, E mayor, F mayor, G mayor, dan tangga nada Bb. Dan memiliki tiga bagian kompleks / besar yang terdiri dari 3 bagian besar yaitu Ak (A kompleks), Bk (B kompleks), dan Ck (C kompleks) yang masing – masing memiliki beberapa kalimat. Karya musik ini dilengkapi dengan video animasi yang bertujuan untuk menguatkan suasana dalam penggambaran fenomena pelangi pada karya musik ini.

Untuk memfokuskan pembahasan dalam karya musik ini, komposer memilih untuk fokus pada tinjauan harmoni. Dikarenakan harmoni merupakan unsur yang terpenting pada karya musik yang bisa menghidupkan suasana.

Kata kunci : Harmoni, Pelangi, Karya musik “*Sinfonietta Con Grazia*”

ABSTRACT

“*Sinfonietta Con Grazia*” music creation has mean beautiful performance of symphony, it has two sillable that is “*Sinfonietta*” and “*Con Grazia*”, *sinfonietta* is “sinfoni kecil”, and *Con Grazia* is “dengan cantik”. This music creation imagine about beautification of rainbow.

The prosses of creating this music creation, composer using theory and knowledge be based on knowledge art of music. Such as melody, harmony, rhythm, tempo, dynamics, and song. Composer explain the concept with complete formation and player, there are *strings section*, *Brass Section*, *woodwind*, *percussion section*, and *choir*. Each section has part, *strings section* are *violin, viola, cello*, and *contra bass*. *Brass sections* are *trumpet, trombone, alto saxophone, and horn*. *Woodwind* are *flute, clarinet, oboe*. *Percussion sections* are *timpai, snare drum, cymbals, chimes, tambourine, triangle*. And *choir*.

Sinfonietta Con Grazia has duration around 11 minutes, and there are 226 bars. It has many accords and use measure 4/4 playing use *allegro, moderato, andante, lento*, and *largo* tempo. In this music creation use many kinds of scales there are C mayor, D mayor, E mayor, F mayor, G mayor, and Bb. The scales in this work has three complex part, there are Ak (A complex), Bk (B compelx), and Ck (C complex) which each

part has some sentences. This Music creation is completed by animation video which has purpose to strengthen the situation imagine phenomenon how the rainbow processing of this music creation. The music creation has focus explain, creator choose to focus harmony explain, because harmony is important element in this music creation that can make situation life.

Keyword : Harmony, Rainbow, Music creation "Sinfonietta Con Grazia"

1. Pendahuluan

Seni merupakan keindahan yang lahir karena adanya rasa, cipta dan karsa yang dimiliki oleh manusia dan diwujudkan dalam karya seni. Berbagai karya seni lahir dari manusia yang kreatif. Kreatifitas manusia timbul karena didasari oleh imajinasi dan ide yang terinspirasi dari keadaan sekitar terutama dari alam. Interaksi antara manusia dan alam sekitar banyak hubungannya dengan penciptaan karya seni baik dari sisi motivasi penciptaan maupun hasilnya kemudian. Ilmu kebudayaan mengajarkan bahwa manusia banyak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh alam sekitarnya (Soedarso, 2006 : 14).

Alam memiliki kekayaan yang sangat luar biasa, beragam keindahan alam tersebar di seluruh dunia. Alam adalah segala sesuatu yang mencakup benda hidup dan benda tidak hidup atau benda mati yang berada di bumi secara alami, diantaranya tanaman, hewan, dan ekosistem baik di darat, laut, dan udara. Hukum-hukum alam yang ada mengubah berbagai hal seperti cuaca, kondisi tanah, material dan energi yang ada di seluruh jagat raya. Tuhan menciptakan alam semesta untuk memenuhi kebutuhan dan sebagai sumber kelangsungan hidup manusia yang memiliki berbagai keindahan dan pesona yang sangat luar biasa berbagai fenomena menjadikan alam kaya akan keindahan yang disajikannya.

Peristiwa atau fenomena alam adalah peristiwa yang dapat terjadi secara alami, yaitu akibat gerakan bumi, contohnya antara lain gempa bumi, gunung meletus, topan, badai, dan tsunami (Mikrodo, 2007 : 167). Tidak hanya fenomena yang berdampak kerugian, ada pula fenomena alam yang meninggalkan keindahan bagi manusia seperti fenomena alam Pelangi.

Pelangi atau bianglala adalah gejala optik dan meteorologi berupa cahaya beraneka warna saling sejajar yang tampak di langit atau medium lainnya. Pelangi terjadi karena cahaya matahari diuraikan oleh bintik – bintik air hujan di udara. Pelangi terjadi di langit sebelah barat pada pagi hari dan terjadi di langit sebelah timur pada sore hari. Dalam ilmu fisika, pelangi dapat dijelaskan sebagai sebuah peristiwa pembiasan alam. Pembiasan merupakan proses diuraikannya satu warna tertentu menjadi beberapa warna lainnya melalui media air hujan dan cahaya matahari.

Hal ini terjadi karena cahaya putih matahari tersusun dari cahaya berwarna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu yang masing – masing memiliki indeks bias yang berbeda. Indeks bias terkecil terjadi pada cahaya merah, sedangkan indeks bias terbesar terjadi pada warna ungu (Widijanto, 2007:151). Sejak ditemukannya warna pelangi oleh ahli ilmu fisika, Sir Isaac Newton, terungkaplah bahwa sebenarnya warna itu merupakan salah satu fenomena alam yang dapat diteliti dan dikembangkan lebih jauh dan lebih mendalam (Darmaprawira, 2002:18).

Warna merupakan getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan, sedangkan bunyi merupakan getaran atau gelombang yang diterima indra pendengaran. Warna warni adalah sama dengan not – not musik atau tangga nada suara (Ebdi Sanyoto, 2009 : 11). Warna sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia, beraneka warna menghiasi seluruh permukaan bumi. Diantaranya warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu seperti yang terdapat dalam pelangi. Tujuh warna tersebut juga berkaitan dengan tujuh tingkatan nada standart dalam budaya barat. Telah diketahui menurut teori warna dan musik Phytagoras, ada frekuensi vibrasi yang sebanding antara tujuh spektrum warna dan tujuh tingkatan nada, keduanya berada dalam keseluruhan nada dan setengah nada. Merah berada di vibrasi ke C tengah, Oranye ke D, Kuning ke E, Hijau ke F (setengah langkah), Biru ke G, Nila ke A, dan Ungu ke B (Mary Bassano, 2009 : 14).

Berbagai kemungkinan pencampuran warna warna pokok dalam tujuh warna spektrum dalam pelangi akan menghasilkan warna – warna baru yang indah. Warna biru dan warna merah menghasilkan warna magenta, warna merah dan hijau menghasilkan warna kuning, warna biru, merah dan hijau menghasilkan warna putih. Seperti halnya nada – nada dalam musik, agar musik terdengar indah perlu adanya perpaduan nada – nada yang biasa disebut dengan istilah akord, yaitu paduan beberapa nada yang dibunyikan bersamaan paling sedikit terdiri dari tiga nada (Banoe, 2003 : 83) seperti nada C, E, dan G menghasilkan akord C. nada F, A dan C menghasilkan akord F. Dan dari perpaduan – perpaduan nada tersebut mampu menghasilkan suasana tertentu, misalnya gembira, sedih, romantis, menakutkan dan lain sebagainya yang mampu memberikan nuansa dalam musik.

Warna dan musik saling bersinergi dan berperan dalam kehidupan manusia yang mampu melengkapi dan berdampingan sehingga membentuk harmonisasi yang indah sehingga memiliki warna tersendiri bagi kehidupan. Dalam perjalanan kehidupan manusia memiliki kisah berbeda – beda diantaranya senang, sedih, gembira, semangat, religious, tenang, dan lain sebagainya.

Keindahan fenomena ini telah menginspirasi komposer dan ingin menunjukkan kepada masyarakat akan keindahan ciptaan Tuhan. Semua keindahan dalam warna dan musik memiliki keterkaitan dan saling bersinergi. Oleh sebab itu komposer ingin menuangkan ide musikal yang terinspirasi dari alam mengenai fenomena pelangi dimana memiliki tujuh warna spektrum yang sama dengan tujuh nada, dan dari ketujuh tangga nada tersebut memiliki nuansa berbeda, seperti perjalanan warna kehidupan yang beraneka ragam yang akan dituangkan dalam sebuah karya musik yang mampu menghasilkan suara yang harmonis. Pada penulisan skripsi karya ini, komposer memilih fokus pembahasan terkait disiplin ilmu tentang harmonisasi.

Tujuan dari penulisan karya ini yaitu agar dalam proses penciptaan karya komposer membuat karya seni yang ilmiah sesuai dengan teori – teori yang mendukung dalam karya dan mampu dinilai dari segi keilmiahannya yang diaplikasikan dalam bentuk sebuah tulisan ilmiah yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam melangkah dan dijadikan laporan akhir dari penciptaan karya seni musik yang berjudul “*Sinfonietta Con Grazia*”. Tujuan penulisan dalam karya ini merujuk pada fokus kekaryaannya yaitu dengan mendeskripsikan bagaimana ilmu harmonisasi pada karya musik “*Sinfonietta Con Grazia*”.

Hasil penciptaan ini diharapkan dapat bermanfaat Bagi Komposer untuk menambah ketrampilan dan pendalaman ilmu komposer dalam menciptakan komposisi, memperkaya ilmu tentang musik dan mengembangkan kreatifitas karena komposer tidak sekedar menciptakan, tetapi juga dituntut untuk membuat penulisan ini sebagai wujud pertanggung jawaban atas karya musik yang diciptakan. Bagi Mahasiswa Sendratasik Penulisan karya musik ini dapat menambah kekayaan hasil kreatifitas serta analisis penulisannya dari mahasiswa Sendratasik Universitas negeri Surabaya. Hasil penciptaan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wacana dan inspirasi untuk menambah pengetahuan baru. dan sebagai sarana hiburan kepada masyarakat.

2. Konsep Garapan

2.1 Konsep Penciptaan

Secara garis besar, fenomena tentang terjadinya pelangi merupakan fenomena yang memberikan kesan kagum akan kuasa Tuhan. Dan fenomena tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah. Oleh sebab itu komposer menuangkan ide dalam penciptaan karya yang menceritakan tentang keindahan pelangi, oleh karena itu karya ini juga didukung oleh video animasi yang menceritakan tentang perjalanan nuansa warna dalam sebuah karya musik.

Karya “*Sinfonietta Con Grazia*” ini memiliki banyak nuansa yang dimaksudkan untuk menggambarkan sebuah perjalanan nuansa warna yang menggambarkan berbagai macam emosi manusia baik sedih, senang, susah dalam menjalani kehidupan. Penggambaran tersebut akan diwujudkan komposer dengan menggunakan nada – nada yang sesuai suasana yang ingin disampaikan. Berikut uraian tentang penggambaran suasana pada tiap – tiap bagian tersebut :

a. Bagian pertama adalah bagian *Introduction* , yang menggambarkan tentang awal mulanya terbentuknya pelangi. Hal ini diwujudkan dengan diawali dengan suara flute dan klarinet yang dipadukan dengan suara chimes yang memberikan kesan keajaiban. Kemudian disusul dengan suara instrument string, woodwind, brass, perkusi, piano, dan dilengkapi choir. Yang memberikan nuansa megah.

b. Bagian kedua menggambarkan tentang nuansa perjalanan warna diantaranya, merah memiliki nuansa kuat, cepat, enerjik, dan semangat. Jingga memiliki nuansa penganugerahan, kehangatan, dan keseimbangan. Kuning memiliki nuansa gembira, riang , dan cerah. Hijau menggambarkan alam, tumbuh – tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Biru menggambarkan melangkoli, sayu, sendu, sedih. Nila memiliki nuansa religi, ketuhanan, dan Ungu melambangkan kebesaran dan kejayaan (Sanyoto, 2009: 48). Hal ini diibaratkan seperti proses kehidupan manusia yang memiliki beragam nuansa. Dalam bagian ini nantinya akan menggunakan nada – nada yang disesuaikan akan tergambar nuansa yang dikehendaki.

c. Bagian ketiga menggambarkan nuansa kejayaan dan kesucian yang dilambangkan dengan warna putih, karena dari kesemua warna bila dicampurkan menjadi satu akan kembali menghasilkan warna putih. Bagian ini merupakan bagian klimaks seperti pada kehidupan seseorang ketika didunia mengalami banyak sekali cerita baik susah, senang, sedih dan harus bangkit karena pada

akhirnya manusia harus kembali dalam keadaan suci menuju kejayaan Tuhan. Pada bagian ini semua instrument akan memainkan nada sesuai dengan perannya masing – masing.

Komposer akan mencoba mewujudkan proses terbentuknya pelangi ini melalui nada – nada dan suasana tertentu yang ingin dibangun. Suasana – suasana yang ingin dibangun antara lain suasana yang menggambarkan kekuatan, kehangatan, keceriaan, pertumbuhan, kegalauan, kesedihan, amarah, ikhlas, kepasrahan dalam kehidupan seseorang, dan diakhiri dengan suasana yang menggambarkan mulai bangkit menuju kejayaan Tuhan, dan pada akhirnya kembali putih dan suci. Proses penggambaran cerita ini diperkuat dengan adanya animasi yang bergerak dan berekspresi sesuai dengan musik yang dimainkan.

2.2 Judul dan Sinopsis

a. Judul

Judul dalam sebuah karya dapat menyatakan isi yang ada didalamnya dalam bentuk pendek. “ *Sinfonietta Con Grazia* ”. yang berasal dari dua suku kata yaitu “*Sinfonietta*” dan “*Con Grazia*” . Dimana dalam kamus musik memiliki arti “*Sinfonietta*” berarti simfoni kecil dan “*Con Grazia*” memiliki arti dengan cantik. Komposer memberikan judul tersebut karena ingin menuangkan semua ide dan inspirasi tentang pelangi dalam karya musik “*Sinfonietta Con Grazia* ”, yang nantinya akan mendeskripsikan keindahan warna dalam pelangi ke dalam sajian karya musik “ *Sinfonietta Con Grazia* ”.

b. Sinopsis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1999:1464) sinopsis adalah ringkasan sebuah karangan. Sebuah karya akan lebih sampai pada penikmatnya jika diantarakan oleh sebuah sinopsis. Ringkasan sinopsis dari karya musik “ *Sinfonietta Con Grazia* ” sebagai berikut:

“ Karya musik “ *Sinfonietta Con Grazia* ” merupakan karya musik yang akan dimainkan secara live dengan formasi *Orchestra*. Dimana pertunjukan ini akan membuat penonton kagum akan sajian musik yang memiliki banyak warna. Karya musik “ *Sinfonietta Con Grazia* ” terinspirasi akan kecantikan warna pelangi yang memberikan nuansa keindahan musik dengan beragam nuansa seperti yang tergambar dalam tujuh warna pelangi. Merah menggambarkan tentang kekuatan, kecepatan, enerjik, dan semangat. Jingga menggambarkan tentang penganugerahan, keseimbangan dan kehangatan. Kuning menggambarkan keriangannya, keceriaan, dan kegembiraan. Warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuh – tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Biru menggambarkan karakter melankoli, sayu, sendu, dan sedih. Nila menggambarkan tentang kekuatan spiritual, dan Ungu menggambarkan kebesaran, kejayaan, dan khidmat. Ketujuh warna tersebut dileburkan menjadi satu warna yaitu Putih yang melambangkan cahaya, kemurnian, dan kesucian”.

*Indah, begitu indah
Sungguh mengagumkan
Maha karya-Nya*

Maksud yang terkandung dalam sinopsis diatas yaitu komposer kagum akan ciptaan Tuhan yang sangat Indah yang berbentuk pelangi. Memiliki tujuh warna dan semua warna itu menghiasi dan memperindah dunia. Yang akan di tuangkan dalam bentuk karya musik.

2.3 Jenis Karya

Dalam pengklasifikasian tipe di dalam karya music, setiap ahli mempunyai pendapat yang berbeda – beda. hal ini tergantung dari perspektif apa seorang ahli tersebut dalam memandang suatu karya. Menurut Dieter Mack, tipe atau jenis karya musik Indonesia setelah tahun 1945 digolongkan sebagai berikut (Mack, 1995: 516) :

- a. Kategori I : Budaya music etnis
- b. Kategori II : Musik perjuangan dan lagu Nasional inkulturasi.
- c. Kategori III : Musik baru dalam idiom tradisi barat.
- d. Kategori IV : Musik baru yang bersumber dari unsur etnis.
- e. Kategori V : Musik baru yang berlatar belakang Indonesia dan Barat.
- f. Kategori VI : Musik yang bertolak dari suatu estetika music.
- g. Kategori VII : Musik populer yang berasal dari akulturasi tradisi.
- h. Kategori VIII : Musik pop/ rock dan jazzy yang berorientasi ke Barat.
- i. Kategori IX : Musik baru antara dua atau lebih kursi.

Tipe atau jenis karya dalam karya music “Sinfonietta Con Grazia” tergolong dalam kategori musik baru yang berlatar belakang Indonesia dan Barat. Nuansa yang terdapat dalam karya musik tersebut berlatar belakang dari budaya Indonesia yang dipadukan dengan teori musik Barat

Karya seperti yang disebutkan di atas merupakan tipe karya jika ditinjau dari latar belakang disiplin ilmu yang mendasarinya. Sedangkan jika dari isi karyanya, karya musik “*Sinfonietta Con Grazia*” ini tergolong kedalam karya musik Programatik, karena pada karya musik ini menggambarkan suatu cerita tentang keindahan berbagai macam warna. Pernyataan ini dikuatkan oleh Banoe (2003:344) yang menjelaskan bahwa musik programatik adalah musik yang menginterpretasikan sebuah cerita, dongeng dan lain-lain. Namun, karya ini merupakan karya yang dibuat sebagai ungkapan emosional komposer tentang suatu fenomena, yang ditujukan untuk dinikmati segi estesisnya.

3. Proses Garapan

3.1 Eksplorasi dan Kerja Studio

Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di sekitar. Eksplorasi karya musik “*Sinfonietta Con Grazia*” terjadi karena komposer melihat keindahan alam pelangi yang terjadi di sekitar dan kemudian mencari referensi buku tentang warna. Kemudian ada keinginan untuk menungkan ide dan inspirasi tersebut ke dalam sebuah karya musik.

Sebelum menciptakan karya yang berjudul, “*Sinfonietta Con Grazia*” komposer mencari nada-nada yang sesuai dengan gagasan awal. Komposer sangat terinspirasi dengan irama dan melodi yang menggambarkan tentang suasana warna pada pelangi. Maka dari itu, komposer menciptakan karya musik mencari nada-nada yang menggambarkan karakter warna pada pelangi yang akan dituangkan dalam bentuk karya musik.

3.2 Metode Analisa dan Evaluasi

Karya musik “*Sinfonietta Con Grazia*” berasal dari pengalaman hidup dan pikiran komposer yang akhirnya dituangkan dalam bentuk nada, melodi dan ritme. Sehingga menjadi sebuah komposisi musik yang harmonis, sesuai dengan suasana yang ingin dituangkan oleh komposer. Metode analisa yang digunakan adalah, pertama mendengarkan referensi musik yaitu video – video orchestra, dan film Tingker Bell. Dari referensi musik tersebut komposer terpancing untuk mencari akord dan ritmis yang cocok sesuai dengan keinginan komposer. Setelah itu menyusun sebuah nada. Dimana nada tersebut berpacu pada nada C mayor dengan pengembangan akord dan modulasi pada banyak tangga nada.

Untuk menetapkan ide dari karya musik ini, maka komposer menggunakan evaluasi, terlebih dahulu komposer menulis notasi balok karya musik kedalam *Software Sibelius 7*, setelah itu, melakukan evaluasi ulang pada nada-nada yang harus diubah sesuai dengan yang diinginkan. Selain melihat dan mendengarkan video yang menginspirasi, komposer juga mencari referensi tentang warna pada buku. Dari evaluasi tersebut tersusunlah sebuah komposisi musik sesuai dengan aliran musik yang di gunakan dalam komposisi karya musik “*Sinfonietta Con Grazia*”.

3.3 Metode Penyampaian Materi Kekaryaannya

Penyampaian materi dalam karya ini yaitu dengan penulisan notasi yang ditulis dalam laptop kemudian di print lalu diperbanyak untuk diberikan kepada setiap

player. Kemudian tindakan lain yang dilakukan adalah dengan memperdengarkan hasil tulisan dalam bentuk mp3 atau melihat langsung tayangan full score pada software *Sibelius* dan memperdengarkan kepada setiap player agar memiliki pandangan tentang karya musik “*Sinfonietta Con Grazia*”.

Selain memperdengarkan hasil tulisan melalui format mp3, komposer juga memberikan wawasan dan mengkomunikasikan maksud dari karya tersebut secara lisan ketika proses latihan berlangsung. Dengan seperti itu player akan lebih memahami akan musik yang dimainkan sesuai dengan keinginan komposer.

4. Deskripsi Karya

Karya musik “*Sinfonietta Con Grazia*” merupakan karya musik dengan formasi Orchestra. Durasi karya sepanjang 10 menit 44 detik, dengan total birama 226. Karya ini diawali dengan nada panjang empat ketuk yang dimainkan oleh flute dan clarinet, yang dipadukan dengan suara chimes, cymbals, dan timpani dalam 1 birama pertama. Kemudian disusul dengan suara instrument yang berbunyi secara bersamaan dengan nada – nada yang berbeda sehingga membentuk suara yang harmonis. Bagian ini merupakan bagian *induction* yang merupakan bagian awal karya yang dimainkan dengan tangga nada mayor, sukat 4/4 dan tempo Allegro.

Selanjutnya pada bagian kedua birama 13 sampai birama 205, dimulai pada birama 13 melambat (*ritardando*) dengan tempo moderato. Dibagian ini terdapat banyak sekali variasi, baik melodi, akord, tempo, dan suasana. Pada birama 16 sampai birama 32 merupakan bagian merah, dimana suasana yang tergambar merupakan suasana yang energik yang didukung oleh teknik *staccato*, *tenuto* dan dimainkan dalam tangga nada C dengan tempo Moderato. Kemudian pada birama 33 sampai 58 modulasi ke tangga nada D, pada bagian ini suasana yang tergambar merupakan suasana kehangatan melambangkan keadaan yang nyapan dalam perjalanan kehidupan. Pada birama 41 sampai 44 pada instrument violin 1 dan 2 dimainkan dengan teknik *Vibration* yang menambah kesan santai dan terbawa oleh suasana.

Pada birama 59 sampai 96 merupakan birama yang memiliki nuansa keceriaan dilambangkan dengan warna kuning pada pelangi. Pada bagian ini tangga nada yang digunakan adalah tangga nada E mayor, dengan tempo Andante. Instrument yang paling dominan disini adalah perkusi dimana tambourine dan snare drum sangat dominan. Kemudian didukung dengan suara instrument tiup. Pada bagian ini instrument gesek sebagai pengiring dan memainkan pola yang bersahut – sahutan yang memberikan kesan keceriaan. Suasana ini menggambarkan sisi kehidupan manusia yang penuh dengan keceriaan yang disimbolkan dengan warna kuning.

Setelah itu masuk ke birama 97 melambat dengan tempo lento pada bagian ini didominasi dengan suara piano dan flute, dengan iringan instrument gesek yang dimainkan dengan teknik *pizzicato* pada bagian ini digambarkan suasana yang sejuk bagai tumbuhan yang disimbolkan dengan warna hijau yang dikuatkan dengan penggunaan tangga nada F. Setelah itu masuk pada bagian sedih, melankolis, dan galau. Bagian ini merupakan penggambaran kehidupan manusia yang memiliki kisah kesedihan. Dalam kehidupan manusia tidak hanya dihadapkan pada situasi yang menyenangkan tetapi juga dihadapkan pada situasi yang menyedihkan.

Pada birama 134 sampai 151 terdapat solo violin, karena suara instrument violin sangat cocok untuk menggambarkan suasana yang sendu dan melankolis yang disimbolkan dengan warna biru, di bagian inilah kekuatan seseorang diuji. Kemudian menuju bagian selanjutnya pada birama 152 sampai 171 dengan tempo largo, yang dimainkan dengan sangat lambat merupakan sisi terbaik dari seseorang yang menyadari bahwa sebagai seorang manusia harus senantiasa ikhlas karena semuanya milik Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan yang disimbolkan dengan warna nila. Setelah itu pada birama 172 sampai birama 173 terdapat (*accelerando*) menuju tempo allegro, pada bagian ini menggambarkan suasana kejayaan, dimana manusia harus bangkit dan menuju kejayaan, karena dibalik kesedihan akan ujian kehidupan, Tuhan telah merencanakan sebuah kehidupan yang lebih baik. Dimulai dari birama 174 sampai dengan birama 205, yang dimainkan dengan tempo yang sangat cepat dan tegas. Pada bagian ini terdapat perpindahan tangga nada dari tangga nada F, beralih ke tangga nada C, nuansa yang tergambar pada bagian ini disimbolkan dengan warna ungu.

Bagian terakhir merupakan bagian ending, dimana akhir sebuah cerita, yang biasa disebut dengan istilah klimaks. Bagian ending tersebut dimainkan dengan tempo allegro, dengan

tangga nada D mayor dan semua instrument memainkan perannya masing – masing dengan nada yang berbeda. Pada bagian ini disimbolkan dengan warna putih, dimana warna putih merupakan warna kesucian dan keagungan, dalam kehidupan manusia yang tak lepas dari Tuhan. Pada bagian terakhir birama 225 sampai 226 dimainkan dengan tehnik *tremolo*, *sforzando*, dan *staccato*.

4.1 Tinjauan Harmoni

Secara garis besar, di dalam karya “Sinfonietta Con Grazia” ini merupakan suatu kesatuan bentuk pertunjukan yang secara harmonisasi musik dan alur cerita memiliki kesinambungan. Jika dilihat dari ilmu musik, karya ini memiliki bentuk variasi. Berikut ini merupakan pendeskripsian bagian – bagian harmonisasi beserta penggambaran cerita yang dimaksudkan oleh composer dalam karya musik “Sinfonietta Con Grazia”.

Harmoni sebuah karya musik bisa ditentukan dengan paduan bunyi pada tiap instrument dalam waktu yang sama. Untuk memperjelas pembahasan pada karya musik “*Sinfonietta Con Grazia*”, komposer meninjau harmoni pada defisi string’s yang terdiri dari *Violin solo*, *Violin 1*, *Violin 2*, *Viola*, *Cello*, dan *Contrabass*.

Untuk menganalisa harmoni, komposer menggunakan symbol – symbol dan kependekan kata sebagai berikut :

Tabel 4.1
symbol kependekan dari instrument

Vs	Violin Solo
V1	Violin 1
V2	Violin 2
Vla	Viola
Vc	Violin Cello
Cb	Contra bass

V1 = C, maka violin 1 membunyikan nada C dan seterusnya berlaku pada instrument yang lainnya. Untuk mempermudah tinjauan harmoni, komposer menentukan dahulu bentuk musiknya dari bagian besar hingga dalam kalimat lagu. Karya musik “Sinfonietta Con Grazia” merupakan karya music yang terdiri dari tiga bagian kompleks / besar yang terdiri dari 3 bagian besar yaitu Ak (A kompleks), Bk (B kompleks), dan Ck (C kompleks) yang masing – masing memiliki beberapa kalimat diantaranya yaitu :

1. Bagian Ak (Birama 1 – 15) terdiri dari kalimat A1 dan A2, bagian ini merupakan bagian *Introduction*.
2. Bagian Bk (Birama 16 – 220) terdiri dari B1, B2, B3, B4, B5, B6, B7, B8, B9, B10, B11, B12, B13 bagian ini merupakan bagian lagu.
3. Bagian Ck (Birama 221 – 226) bagian ini merupakan bagian akhir atau *coda*.

4.1.1 Harmonisasi Bagian Ak (*Introduction*) Birama 1 – 15.

Introduction merupakan bagian awal dari sebuah karya musik yang berfungsi sebagai pembuka. Pada bagian ini diawali dengan dengan nada panjang empat ketuk yang dimainkan oleh flute dan clarinet, yang dipadukan dengan suara chimes, cymbals, dan timpani dalam 1 birama pertama. Bagian ini merupakan sebuah bentuk imitasi penggambaran terbentuknya pelangi yang indah. Untuk menguatkan suasana pada bagian ini terdapat instrument *chimes* dan adanya *choir*. Kemudian disusul dengan suara instrument yang berbunyi secara bersamaan dengan nada – nada yang berbeda sehingga membentuk suara yang harmonis.

Gambar 4.1 *Introduction* Bar 1 – 12

Secara garis besar pada bagian intro akord yang digunakan adalah akord G mayor, akord F mayor, akord G# mayor, dan akord C minor, yang masing – masing dibunyikan delapan ketuk. Alasan digunakan akord tersebut untuk menguatkan suasana yang menggambarkan terbentuknya pelangi.

Pada akhir kalimat di bagian intro terdapat kadens plagal, karena pada birama 9 terdapat tangga nada Cm, V1 = G, V2 = D#, V1a = D#, Vc = G, dan Cb = C. yang merupakan tingkat ke 4 dari tangga nada G.

Gambar 4.2
kadens plagal pada bagian *introduction* (Birama 9)

4.1.2 Harmonisasi Bagian Bk (A1 Birama 16 – 220).

Pada bagian B kompleks ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya B1, B2, B3, B4, B5, B6, B7, B8, B9, B10, B11, B12, dan B13. Yang akan dijelaskan dan dianalisa sesuai dengan tinjauan harmoninya.

4.1.2.1 Kalimat B1 (birama 16 – 30).

Bagian ini merupakan bagian pertama pada bagian Bk, terdapat kalimat Tanya dan kalimat jawab yang berada di birama 24 sampai birama 27 terhitung dari awal birama. Kemudian pada birama berikutnya birama 28 sampai birama 31 terdapat kalimat Tanya.

Akord yang digunakan pada pola iringan pada kalimat Tanya adalah akord C, akord F, akord C, dan kembali ke akord F. kemudian pada bagian iringan kalimat jawab akord yang digunakan adalah akord A minor, D mayor, F mayor, dan C sus 4.

Pada akhir kalimat terdapat kadens plagal dari akord IV yaitu F menuju ke I Akord C sus 4.

4.1.2.2 Bagian musik B2 (birama 31 – 33).

Pada bagian ini terdapat modulasi tangga nada dari tangga nada C ke tangga nada D, pada birama pertama ketukan kesatu dan kedua adalah akord C dengan komposisi Cb = C, Vc = C, Vla = G, Violin 2 = E, dan Violin 1 = G. ketukan ketiga dan keempat pada birama pertama membunyikan akord A mayor, dengan komposisi Cb = A, Vc = E, Vla = C#, Violin 2 = A, dan Violin 1 = C#. kemudian pada birama kedua mengalami modulasi dari tangga nada C menuju tangga nada D mayor dengan akord pertama yaitu akord D mayor dengan komposisi Cb = D, Vc = A, Vla = A, Violin 2 = D, dan Violin 1 = F#.

4.1.2.3 Bagian musik B3 (birama 34 – 58)

pada bagian ini, violin yang biasanya berfungsi sebagai pengiring pada bagian ini berperan sebagai melodi utama, yang dimainkan dengan tehknik *vibrato*.

V1 dan V 2 mengisi melodi utama,dan didukung oleh instrument lain sebagai pendukung dengan membunyikan nada - nada, dimulai dari birama pertama terdapat akord D mayor kemudian akord G, akord D, dan akord G. Kadens yang terbentuk disini adalah kadens setengah (half) kerana dari akord IV yaitu G menuju ke akord D dalam tangga nada G.

4.1.2.4 Bagian musik B4 (Birama 59 – 96)

Birama 59 – 96 merupakan bagian musik B4, nuansa yang tergambar pada bagian ini tidak jauh berbeda dari bagian sebelumnya masih dalam nuansa yang menyenangkan dalam perjalanan kehidupan manusia, yang memiliki sisi keceriaan, yang disimbolkan dengan warna kuning. Berbeda dengan variasi – variasi sebelumnya, pada bagian ini tergolong variasi bebas. Acuan variasi pada bagian ini tetap pada tema yang terdapat pada bagian B1.

Perbedaan yang paling menonjol pada bagian ini nuansa musik yang disajikan lebih ceria dan menyenangkan. Hal tersebut di kuatkan dengan adanya instrument tambourine, triangle, dan snare drum. Melodi utama dimainkan oleh instrument tiup, yaitu flute, trumpet, dan trombone. Instrument gesek berfungsi sebagai pengiring, tetapi dimainkan dengan tehknik *pizzicato* dan *tremolo* yang menambah suasana riang.

Pada bagian ini tangga nada yang digunakan adalah tangga nada E mayor. Akord yang digunakan pada bagian ini adalah Akord E Mayor, D Mayor, AMayor, dan kembali lagi ke E Mayor. Pada akhir dari bagian ini terdapat peralihan nuansa, dari tema ceria yang disimbolkan dengan warna kuning.

Bagian B4 ini juga terdapat melodi yang dimainkan oleh flute dimulai dari birama 60 sampai birama 64. Dengan variasi ketukan 1/16 , 1/4, dan 2 ketuk.



Gambar 4.3
melodi yang dimainkan oleh instrumen flute
(Birama 60 – 64)

Pada bagian ini strings section masuk pada birama ketiga yang memainkan akord E mayor, A mayor yang diulang – ulang.



Gambar 4.4 variasi iringan (birama 60 – 64)

4.1.2.5 Bagian musik B5 (Birama 99 – 107)

Pada bagian musik yang terdapat di B5, merupakan bagian musik yang masuk ke bagian yang disimbolkan dengan warna hijau. Pada bagian ini telah terjadi perpindahan tempo dari tempo andante menuju ke tempo lento, dan terjadi perubahan tangga nada dari tangga nada E mayor, berubah menjadi tangga nada F mayor. Terdapat melodi yang dimainkan oleh flute dan diiringi oleh solo piano.



Gambar 4.5

Melodi yang dimainkan flute (Birama 99 – 102).



Gambar 4.6

melodi yang dimainkan piano (Birama 99 – 102)

Untuk menguatkan harmonisasi pada bagian tersebut pengiring juga sangat menentukan untuk menguatkan suasana. Berikut adalah harmonisasi strings pada bagian B5 birama 99 – 102.



Gambar 4.7

pola iringan strings (Birama 99 -102)

Instrument string mulai masuk pada hitungan kedua birama ke 100, akord yang digunakan pada bagian ini hanya akord F, tetapi divariasi balikan pertama, kedua, dan ketiga.

4.1.2.6 Bagian musik B6 (Birama 108 – 116)

Pada bagian musik B6 ini merupakan bagian musik dengan nuansa lembut dengan tempo lento. Dalam bagian ini terdapat akord F mayor, Bb, C mayor, dan kembali lagi ke Bb. Bagian ini terdapat melodi yang dimainkan oleh violin 1. Violin 1 memainkan melodi dengan teknik arco, sedangkan bagian pengiring Cb, Vc, Vla, dan V2 memainkan iringan dengan tehknik *pizzicato*.

4.1.2.7 Bagian musik B7 (Birama 117 – 133)



Gambar 4.7

melodi yang dibunyikan oleh choir (Birama 122 – 129)



Gambar 4.8
melodi yang dibunyikan oleh choir (Birama 130 - 134)

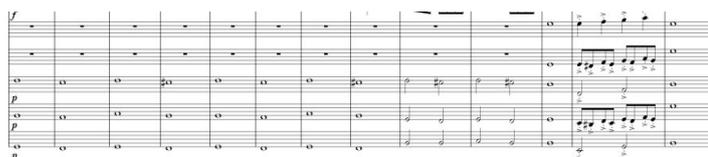
Bagian music B7 merupakan bagian musik yang memiliki nuansa sedih, pada bagian ini harmonisasi yang diterapkan adalah adanya perpindahan lagi dari tangga nada F mayor menuju tangga nada G mayor, dengan variasi akord yang digunakan adalah akord E minor, C mayor, A minor, B mayor, E minor yang diulang sampai birama 133. Pada bagian ini terdapat melodi yang dinyanyikan oleh choir, yang dibagi menjadi 2 suara yaitu sopran dan tenor.

4.1.2.8 Bagian musik B8 (Birama 134 - 156)

Pada bagian ini terdapat solo violin yang memainkan nada sendu, berikut gambar melodi yang dimainkan oleh violin solo :



Gambar 4.9
Solo Violin (Birama 134 - 146)



Gambar 4.10
variasi iringan solo violin (Birama 134 - 146)

Pada bagian iringan variasi ini terdapat akord E minor, D mayor, C mayor, dan D# dim. Yang dimainkan oleh Contrabass, Viola, dan violin cello. Pada bagian ini violin 1 dan violin 2 tacet dari birama 134 sampai birama 143.

4.1.2.9 Bagian musik B9 (Birama 157 - 173)



Gambar 4.11
Melodi yang dimainkan oleh *horn* dan *trumpet*
(Birama 161 - 168)

Gambar 4.21

4.1.2.10 Bagian musik B10 (Birama 174 - 177)

Pada bagian ini terdapat modulasi dari tangga nada Bb ke tangga nada F. pada karya musik "Sinfonietta Con Grazia" ini terdapat banyak sekali perubahan tangga nada dan perubahan tempo. komposer memang sengaja membuat komposisi music yang seperti itu untuk menguatkan suasana. Pada bagian ini akord yang digunakan adalah akord A minor birama pertama, D minor & C mayor birama ke dua, kemudian modulasi ke tangga nada dan F mayor terdapat akord F.

Modulasi yang terdapat di bagian ini adalah modulasi langsung dari nada ke 5 akord C di tangga nada F langsung akord ke 1 di tangga nada F, yaitu akord F mayor.

4.1.2.11 Bagian musik B11 (Birama 178 - 186)

String section tidak hanya memainkan perannya sebagai pengiring saja, yang terdiri dari violin 1, violin 2, viola, violin cello, dan contrabass. Pada bagian ini violin 1

dan 2 memainkan melodi secara *unisono*, hanya dibedakan *range* suaranya saja berjarak 1 oktaf antara violin 1 dan violin 2. Sedangkan Cb, Vc, Vla memainkan harmonisasi akord yang terdiri dari akord G minor, C minor, D minor, dan C mayor. Pada bagian ini terdapat kadens setengah.

4.1.2.12 Bagian musik B12 (Birama 187 - 196).

Pada bagian ini merupakan bagian yang menggambarkan nuansa kejayaan yang disimbolkan dengan warna ungu. Tempo yang digunakan pada bagian ini adalah *allegro*. Pada bagian ini terdapat perpindahan tangga nada lagi dari tangga nada F ke tangga nada C. V1 dan V2 memainkan melodi yang saling beriringan, sedangkan Cb, Vcl, Vla memainkan nada masing - masing empat ketuk.

Akord yang digunakan pada bagian ini adalah akord A minor. Cb = A, Vc = A, Vla= C. kemudian langsung ke birama ke empatnya adalah akord C yang tersusun dari Cb = C, Vc = C, Vla= C, birama ke lima yaitu akord G terdiri dari Cb = G, Vc = G, Vla= B, dan kemudian birama berikutnya terdapat akord A minor yang terdiri dari Cb = A, Vc = A, Vla= C. dan selanjutnya akord tersebut divariasikan dengan teknik akord balikan 1, balikan 2, balikan 3 di birama selanjutnya. Pada bagian ini terdapat kadens setengah (half).



Gambar 4.12
melodi yang dimainkan V1 & V2 pada (birama 187 - 194)

4.1.2.13 Bagian musik B13 (Birama 197 - 220).

Bagian music B13 adalah modulasi terakhir pada karya musik “*Sinfonietta Con Grazia*” pada bagian ini perpindahan tangga nada dari tangga nada C mayor ke tangga nada D mayor.

Akord yang terbentuk pada bagian ini adalah akord G dan akord D mayor di birama pertama dan kedua, kemudian akord B minor di tangga nada D mayor. Dapat disimpulkan berate modulasi yang terjadi pada bagian ini adalah modulasi langsung.



Gambar 4.13
modulasi (birama 204 - 206)

4.1.3 Harmonisasi pada bagian Ck (Coda) Birama 221 - 220.

Bagian ending merupakan akhir dari karya “*Sinfonietta Con Grazia* “ yang terletak di birama 221 - 226. Bagian ini merupakan bagian yang dimainkan dengan dinamika *fortesissimo* hingga *fortissisimo* dengan tempo *allegro*.



Gambar 4.14
Bagian *coda* (birama 221 - 226)

Pada bagian ini akord yang dimainkan adalah D mayor, E mayor, dan A mayor. Pada bagian ini terdapat kadens sempurna di akhir kalimat, karena terdapat akord V menuju akord I, dari akord A mayor menuju akord D mayor di dalam tangga nada D mayor.

4.2 Seni pendukung

Karya musik "*Sinfonietta Con Grazia*" merupakan karya yang memiliki material utama adalah *audio* (bunyi atau suara), namun karena karya ini dihadirkan dalam suatu bentuk pertunjukan maka aspek visual juga sangat diperhatikan oleh komposer. Untuk menguatkan tema dan nuansa pada karya musik "*Sinfonietta Con Grazia*" komposer sengaja menyajikan karya musik ini lengkap dengan ilustrasi video animasi yang menggambarkan tentang perjalanan warna pelangi yang diangkat komposer sebagai fenomena pada karya "*Sinfonietta Con Grazia*" ini.

4.2.1 Video Animasi

Pada pembahasan di atas telah dijelaskan tentang teori musik yang terdapat dalam karya musik "*Sinfonietta Con Grazia*" yang membahas mengenai harmonisasi. Di dalam bagian ini komposer menjelaskan tentang alur cerita yang ada di dalam karya musik "*Sinfonietta Con Grazia*". Komposer sengaja menghadirkan video animasi kedalam pertunjukan ini sebagai penguat suasana yang tergambar pada karya musik "*Sinfonietta Con Grazia*". durasi video sepanjang 11 menit, 3 detik. Cerita yang tergambar pada video animasi tersebut disesuaikan dengan harmonisasi dan nuansa yang tergambar pada karya musik ini.



Gambar 4.15

. Bagian ending percampuran warna menuju putih.

Bagian terakhir merupakan bagian ending, dimana akhir sebuah cerita, yang biasa disebut dengan istilah klimaks. Bagian ending tersebut dimainkan dengan tempo allegro, dengan tangga nada D mayor dan semua instrument memainkan perannya masing – masing dengan nada yang berbeda. Pada bagian ini disimbolkan dengan warna putih, dimana warna putih merupakan warna kesucian dan keagungan, dalam kehidupan manusia yang tak lepas dari Tuhan. Warna putih merupakan campuran dari semua warna pelangi jika warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Maka akan menjadi warna putih. Pada bagian terakhir birama 225 sampai 226 dimainkan dengan tehnik *tremolo*, *sforzando*, dan *staccato*.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas, komposer dapat menyimpulkan bahwa karya musik yang berjudul “Sinfonietta Con Grazia “. Merupakan karya musik yang berbentuk tiga bagian kompleks dengan panjang birama 226 durasi 11 menit 3 detik dan memiliki berbagai akord, menggunakan sukat 4/4 dan dimainkan tengan tempo *Allegro*, *Moderato*, *Andante*, *Lento*, dan *Largo*, dengan menggunakan banyak tangga nada diantaranya tangga nada, C mayor, D mayor, E mayor, F mayor, G mayor, dan tangga nada Bb. Berikut ini adalah table struktur harmoni yang dibentuk dan diurutkan menurut bentuknya. Secara garis besar karya musik “Sinfonietta Con Grazia” merupakan karya musik yang menerapkan disiplin ilmu musik yang didapat selama proses perkuliahan. Tetapi untuk mendukung penyajian karya musik, karya ini didukung juga oleh seni yang lain, yaitu seni desain animasi yang diterapkan pada video animasi pendukung kekaryaan.

5.2 Saran

Membuat karya musik dengan formasi Orhestra merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Butuh Banyak hal yang harus diperhatikan, mulai dari membuat karya musik itu sendiri yang sesuai dengan disiplin ilmu musik yang mencakup teori tentang harmoni, melodi, solfeggio, aransemen, hingga komposisi. Selain aspek audio yang harus baik, aspek visual juga harus diperhatikan karena karya musik merupakan sebuah karya pertunjukan yang didengar dan dilihat.

komposer berharap dengan adanya karya ini, para penikmat dan pelaku seni, khususnya seni musik, agar tergugah sehingga lebih kreatif lagi dalam memunculkan ide – idenya. Ketika musik menjadi sebuah bentuk pertunjukan, komposer juga harus mempertimbangkan segi artistik secara visual. Oleh karena itu selain sangat perlunya eksplorasi bunyi, eksplorasi yang menyangkut segi visual juga sebaiknya dilakukan untuk menciptakan suatu bentuk pertunjukan yang unik dan menarik.

Penulisan yang dilakukan komposer hanya dibatasi tentang tinjauan harmoni dari karya musik “Sinfonietta Con Grazia” saja. Sehingga karya musik “Sinfonietta Con Grazia” masih sangat memungkinkan untuk dijadikan bahan kajian dengan sudut pandang yang lain. Oleh sebab itu komposer menyarankan kepada pembaca yang berkopentem untuk melakukan kajaia pada karya musik “Sinfonietta Con Grazia” ini dari sudut pandang yang lain.



1. Perform karya "*Sinfonietta Con Grazia*"
(Doc. D'tik Art 2015)



2. Perform karya "*Sinfonietta Con Grazia*"
(Doc. D'Tik Art 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banoë, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kansius.
- Bassano, Mary. 2009. *Terapi Musik dan Warna*. Yogyakarta: Rumpun.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna, Teori, dan Kreatifitas Penggunaannya* Edisi kedua. Bandung: ITB.
- Ebdi, Sadjiman. 2010. *Nirmana Elemen – Elemen Seni, dan Desain* Edisi kedua. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarso. 2006: *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Widijanto, Eko dkk. 2007. *IPA FISIKA untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.